



MANIFESTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KALIMANTAN BARAT SEBAGAI PENGUATAN PROFIL KEPEMIMPINAN BANGSA

¹ Netti Yuniarti, ² Sri Kusnita

IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88

¹ yuniarty.netty@gmail.com, ² srikusnita16@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat sebagai penguatan kepemimpinan bangsa. Cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu di Kalimantan Barat mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat melalui tampilan sikap dan perilaku tokoh yang mencerminkan sikap pemimpin yang bijaksana. Fokus kajian pada aspek isi pesan ditilik secara tekstual dari persepektif sastra lisan. Sumber data utama adalah cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Temuan menunjukkan, secara tekstual, nilai pendidikan karakter yang termuat mencakup nilai beriman, bijaksana, menepati janji, adil, dan nilai keberanian. Nilai-nilai pendidikan tersebut berfungsi sebagai penguatan kepemimpinan sebagai simbol masyarakat Indonesia yang berkarakter dan berbudaya.

Kata kunci: manifestasi nilai pendidikan, cerita rakyat

ABSTRACT

This paper aims to describe the manifestation of the value of character education in Malay folklore in West Kalimantan as a strengthening of national leadership. Folklore that lives and develops in Malay society in West Kalimantan reflects the values of character education contained in the appearance of attitudes and behavior of figures that reflect attitudes. wise leader. The focus of the study on aspects of message content is seen textually from the perspective of oral literature. The main data source is Malay folklore in West Kalimantan. Data were analyzed descriptively-qualitatively. The findings show, textually, the values of character education contained include the values of faith, wisdom, keeping promises, fairness, and values of courage. These educational values function as a strengthening of leadership as a symbol of Indonesian society with character and culture.

Keywords: manifestation of educational value, folklore



PENDAHULUAN

Keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa sangat tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai baik dan buruk dari suatu perbuatan sehingga dirinya dapat melaksanakan nilai baik dan menghindari nilai yang buruk. Hal tersebut dapat menciptakan tatanan nilai yang bermanfaat bagi manusia. Cerita rakyat merupakan satu di antara media yang efektif untuk menanamkan nilai pendidikan karakter karena melalui cerita rakyat nilai-nilai dasar dapat diajarkan dan dapat ditanamkan sehingga terbentuklah karakter yang baik pada masyarakat. Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur mengandung berbagai pesan. Selanjutnya Priyadi (2010: 1) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan dipenuhi nilai dan makna yang bermanfaat bagi masyarakat. Setiap cerita memiliki kekuatan karakter masyarakat terdahulu, pengaturan dan alur cerita yang dipengaruhi dari lingkungan cerita itu berasal (Normaliza, 2014: 216).

Isi cerita rakyat Melayu Kalimantan Barat banyak mengandung nilai pendidikan karakter masyarakatnya yang tercermin melalui tindak tutur dari tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Hidayatullah (2010: 13) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lainnya. Karakter yang ada di dalam diri seseorang akan menjadi bagian dari jati dirinya. Karakter seseorang akan mempengaruhi perilaku, cara berpikir, dan sebagai ciri khas seorang dalam hidupnya. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani dan Hariyanto, 2013: 41).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut. Menurut Lickona (2015: 15) karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia. Karakter berisi kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya Lickona (2015: 16-20) menyebutkan ada sepuluh esensi untuk membangun karakter yang kuat. 1) kebijaksanaan (*wisdom*), 2) keadilan (*justice*), 3) keberanian (*fortitude*), 4) pengendalian diri, 5) kasih sayang, 6) sikap positif, 7) kerja keras, 8) integritas, 9) rasa syukur, 10) rendah hati. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai. Menurut Murphy dalam Daniah (2019: 5) pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan. Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.



Nilai Pendidikan karakter yang muncul dalam cerita rakyat dapat merupakan cerminan karakter tokoh cerita yang dapat dijadikan penguatan profil kepemimpinan bangsa. Menurut Effendi (2004: 653) pemimpin diharapkan mampu membimbing, melindungi, menjaga, dan menuntun masyarakat dalam arti luas, baik untuk kepentingan hidup rakyatnya. Pemimpin yang bijaksana akan mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki kehalusan budi, pemberani, luas pikiran dan pengalaman serta tokoh dalam menghadapi segala bentuk persoalan. Jika segala kebaikan tersebut telah dimiliki, maka masyarakat akan tentram (Warni dan Afria, 2019: 300).

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakan manifestasi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat sebagai penguatan kepemimpinan bangsa. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat pendukungnya. Lahirnya cerita rakyat bukan hanya keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya melainkan dengan penuh kesabaran karena penutur ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya. Penjelasan tersebut di dukung oleh pendapat Djamaris (1994:15) cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini.

Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter. Pendidikan karakter dapat mendorong anak untuk menamamkan nilai etika dalam kehidupannya. Nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain. Pendidikan karakter sebagai usaha disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pada nilai-nilai inti yang baik bagi individu dan baik untuk masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012:3), menjelaskan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Melayu Kalimantan Barat yang dituturkan oleh pencerita secara lisan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Sumber data dalam penelitian ini Informan yang mengetahui cerita rakyat yang akan diteliti (juru kunci). Informan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang punya cerita dan dapat menuturkan cerita rakyat Melayu yang memberikan informasi secara lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis model interaktif (*ineractive model of analysis*).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Mannifes Nilai Pendidikan karakter yang tercermin dalam yang terkandung dalam cerita rakyat masih relevan dengan kehidupan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pelajaran hidup bagi masyarakatnya. Berikut analisis nilai Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat yang dapat dijadikan penguat dalam profil kepemimpinan bangsa.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang tercermin dalam cerita TanNunggal, Bujang Nadi, dan Dare Nandong. Kejujuran adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kejujuran merupakan suatu sifat yang selalu mengatakan kejadian yang sebenarnya dengan ketulusan (Hidayatullah, 2010: 83). Seperti yang dilakukan oleh tukang masak kerajaan meskipun dia takut dengan raja karena berbuat salah, namun tukang masak tetap mengatakan hal sebenarnya. Rosmana (2010: 201) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perhatikan kutipan cerita di bawah ini.

“Pada hari itu tukang masak kerajaan terlambat membuat datang, jadi si tukang masak tergesa-gesa untuk membuat kerabu asam untuk TanNunggal sampai-sampai jari kelingkingnya teriris lalu darahnya menetes ke dalam kerabu asam yang dibuat tadi. Kerabu asam tersebut langsung disajikan di meja makan TanNunggal, begitu memakan kerabu tersebut TanNunggal berkata kepada tukang masak “Mengapa kerabu asam pada hari ini sangat enak berbeda dengan hari biasanya”. Si tukang masak pun tidak berani untuk berbohong, ia menceritakan bahwa kerabu asam itu sudah bercampur dengan darahnya sendiri. Semenjak kejadian itu TanNunggal memerintahkan kepada tukang masak setiap kali membuat kerabu asam harus dicampur dengan darah manusia.

Sifat jujur ditunjukkan oleh tukang masak TanNunggal dengan menceritakan bahwa kerabu asam yang dibuatnya telah bercampur dengan darahnya. Berterus-terang yang dilakukan oleh tukang masak istana membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang jujur dalam perkataan. Menurut (Rifa;i ed dalam Yaacob dan Rahim, 2014: 82) kejujuran dapat diartikan sebagai pemberitahuan atau penuturan sesuatu dengan sebenarnya atau apa adanya. Kejujuran dapat dimaknai juga dengan berkata benar sesuai dengan apa yang dirasakan atau dilakukan. Kejujuran tukang masak secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Tan Nunggal bukan manusia tetapi setengah siluman karena suka dengan darah manusia yang dicampur dalam makanannya. Kejujuran termasuk akhlak yang mulia yang harus dimiliki setiap individu. Penerapan nilai yang ada dalam cerita rakyat merupakan hal penting untuk mengungkapkan kepada masyarakat bahwa kejujuran itu harus ditanamkan pada anak sejak dini.



2. Tepati Janji

Tepat janji tercermin dalam cerita rakyat Raja Kudong. Menepati janji merupakan sifat memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain. Menepati janji termasuk sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi serta dapat menjadi jalan seseorang mencapai kesuksesannya. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Sang rajapun tidak lupa akan janjinya. Sang raja dengan yakin mengatakan kepada si putri bahwa sang raja siap memperistri si putri. Dengan izin yang kuasa, maka jari sang raja pun sembuh. Sesuai dengan janjinya, maka Raja Kodungpun menikah Putri Banyu”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa raja Kudong menepati janji yang diucapkan sebelumnya, yaitu siapapun yang dapat menyembuhkan dirinya jika laki-laki akan dijadikan saudara dan jika perempuan akan dijadikannya istri. Ternyata yang dapat menyembuhkan dirinya adalah ratu Banyu yang merupakan jelmaan dari ratu buaya kuning. Namun raja tetap memperistri Ratu Banyu karena Raja Kudong telah berjanji sebelumnya. Walaupun yang menyembuhkannya adalah putri yang merupakan siluman buaya tetapi raja tetap menepati janjinya dan menikah dengan putri tersebut. Begitulah seharusnya sikap pemimpin harus mewujudkan apa yang telah dijanjikan kepada rakyatnya. Kutipan lain yang menunjukan bahwa Raja Kodung selalu menepati janji untuk tidak mengganggu dan membunuh buaya kuning yang ada di sungai. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Ketika akan berpisah, Putri Banyu berpesan bahwa jika menemukan buaya kuning di hulu sungai, maka jangan diganggu, karena buaya kuning itu merupakan keturunan dari perkawinan antara Raja Kodung dan Putri Banyu. Sang rajapun memegang erat pesan yang disampaikan isterinya. Dengan rasa sedih dan haru, Raja Kodung meninggalkan Putri Banyu dan anak-anaknya. Karena pesan dari Putri Banyu untuk tidak mengganggu dan membunuh buaya kuning, maka sang rajapun memerintahkan untuk semua keturunannya agar tidak mengganggu buaya kuning tersebut”.

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Raja Kudong selalu memegang teguh janji yang telah diamanahkan kepadanya. Berdasarkan kutipan cerita di atas mencerminkan sikap menepati janji yang dimiliki seorang raja bernama Raja Kudong. Cerita Raja Kudong dan Ratu Banyu dapat dijadikan tuntunan masyarakat untuk tidak melanggar janji yang telah dibuat atau disepakati. Para tetua yang menitipkan nasihat melalui cerita rakyat tentunya mengandung pesan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup generasi penerusnya (Leoni dan Indrayatti, 2017:69). Oleh sebab itu, nasihat yang



berkaitan dengan nilai-nilai baik harus tetap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab merupakan suatu ciri manusia yang beradab.

“Selang beberapa tahun, timbulah kerinduan sang raja dengan negerinya yang ada di daratan dan disampaikanlah kerinduannya itu kepada isterinya. Sang raja meminta izin kepada isterinya untuk kembali ke darat dan berniat membawa istri dan anaknya untuk tinggal di darat. Namun isterinya tidak dapat menyanggupi permintaan sang raja karena daratan bukanlah alam isterinya. Sang raja merasa berat hati untuk meninggalkan istri dan anak-anaknya karena begitu besar cinta dan sayangnya pada mereka. Kewajiban sebagai seorang raja membuat Raja Kodung harus kembali ke darat untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang raja”. “Dengan rasa sedih dan haru, Raja Kodung meninggalkan Putri Banyu dan anak-anaknya.

Kutipan tersebut menggambarkan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Raja Kudong. Dia rela meninggalkan anak dan istrinya demi menjalankan kewajibannya sebagai seorang raja. Raja Kudong rela meninggalkan anak dan istrinya yang tinggal di dasar sungai. Cerita ini menceritakan kisah seorang raja yang sangat bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Raja Kudong menyadari bahwa rakyatnya memerlukan pengabdian atau pengorbanan untuk memajukan daerah kekuasaannya.

4. Bijaksana

Cerita ini mengisahkan Raja Kudong sebagai raja yang arif dan bijaksana. Bijaksana merupakan kepandaian menggunakan akal budi. Menurut Effendi (2004: 653) pemimpin diharapkan mampu membimbing, melindungi, menjaga, dan menuntun masyarakat dalam arti luas, baik untuk kepentingan hidup rakyatnya. Pemimpin yang bijaksana akan mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.

“Akhirnya Raja Kodung kembali ke kerajaan Mempawah Tua dan sangat ditunggu-tunggu kedatangannya oleh rakyatnya. Raja Kodung dikenal sebagai raja yang bijaksana dan tegas. Sehingga tidak heran jika pada saat itu rakyat sangat merindukan Raja Kodung”.

Dalam Cerita Raja Kudong dan Ratu Banyu, Raja Kudong merupakan raja yang bijaksana karena lebih memilih tetap memimpin rakyatnya. Raja Kudong merasa bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Dia rela berpisah dari anak dan istrinya demi rakyat



yang sangat merindukan kepemimpinannya. Raja Kudong merupakan pemimpin yang bijaksana dan tidak egois karena mengutamakan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadi. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki kehalusan budi, pemberani, luas pikiran dan pengalaman serta tokoh dalam menghadapi segala bentuk persoalan. Jika segala kebaikan tersebut telah dimiliki, maka masyarakat akan tentram (Warni dan Afria, 2019: 300). Pemimpin yang bijaksana dapat membentuk atau membangun masyarakat yang arif.

5. Peduli

Kepedulian merupakan tanggung jawab terhadap kesulitan orang lain. Sifat peduli terhadap sesama sangat perlu dimiliki agar terjalain hidup yang harmonis. Hidayatullah (2010: 84) menjelaskan peduli merupakan sikap menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu; menghiraukan; memperhatikan. Mol sangat peduli dengan keselamatan bapaknya walaupun dirinya tidak mempunyai pengalaman melaut namun tetap menyusul bapaknya. Kepedulian kepada orang tua tergambar jelas dalam kutipan cerita di atas. Kepedulian yang ditujukan tokoh dalam cerita Cerita Asal Usul Nama Pantai Kijing yang besar kepada orang tuanya menjadikan nekat untuk menyusul bapaknya meskipun dirinya tidak mempunyai pengalaman untuk melaut. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Akhirnya si Molpun nekat pergi dengan perahu bapaknya yang sudah lama tidak dipakai dan sudah rapuh. Sampai di tengah laut, mol hanya melihat hamparan laut yang luas dan beberapa serpihan kayu yang mengapung berserakan. Diambilnya serpihan kayu tersebut dan terkejutlah ia karena serpihan itu adalah sisa perahu bapaknya yang hancur terhempas ombak dan badai. Si Mol merasa sedih. Ia menangis menghentak-hentakan kakinya ke perahu. Perahu yang sudah rapu itu bocor dan air mulai masuk ke perahu. Si Mol yang tidak ada pengalaman dalam melaut pun panik. “Tolong-tolong”. Terik si Mol. Tidak ada yang mendengar terikan si Mol. Tidak ada pula yang menolongnya. Lama-kelamaan dia mulai tengelam”.

Kutipan tersebut menggambarkan kepedulian seorang anak terhadap orang tuanya hingga mengorbankan dirinya sendiri. Tokoh Mol tenggelam di laut karena perahu yang dinaikinya sudah rapu dan bocor. Selain itu, dirinya juga tidak mempunyai pengalaman melaut dan tidak bisa berenang. Kepedulian terhadap ibu dan bapak sangat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua mengatakan siapa yang peduli dengan orang tuanya, didunia selamat dan diakhirat mulia. Sebaliknya anak yang tidak peduli terhadap orang tuanya disebut anak durhaka menyebabkan dirinya dibenci masyarakat dan juga akan disiksa di akhirat (Effendi, 2004: 51). Cerita ini menyiratkan sebuah nilai kepedulian kepada orang tua ataupun sebaliknya sehingga menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Selain kepedulian terhadap keluarga kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat juga sangatlah penting karena nilai



kepedulian terhadap sesama yang dulunya melekat dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini mulai memudar. Sifat peduli harus diwujudkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat agar memudahkan terciptanya keharmonisan antaranggota masyarakat.

6. Keberanian

Nilai Pendidikan karakter yang tercermin dalam cerita Asal Mula Nama Pontianak keberanian. Menurut Effendi (2004: 273) tunjuk ajar Melayu menunjukkan bahwa sifat berani sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Keberanian sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, terutama untuk menegakkan keadilan, untuk membela yang benar dan memperjuangkan keperluan hidup serta membela bangsa dan Negara. Keberanian dalam cerita Asal Mula Nama Pontianak ditunjukkan oleh tokoh Syarif Abdurrahman Alkadrie. Perhatikan kutipan berikut.

“Dalam pelayaran untuk memerangi kuntilanak, dia banyak menghadapi tantangan terutama dari perampok. Suatu ketika dia diserang perampok tetapi para perampok itu berhasil dikalahkan. Anggato perampok itu akhirnya menjadi pengikut setianya”.

Sikap berani Syarif Abdurrahman Alkadrie menunjukkan keberanian menaklukan perampok dan mengusir kuntilanak. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas namun dirinya tetap tenang menghadapi masalah tersebut. Keberanian Syarif Abdurrahman Alkadrie dipakai untuk memerangi perampok dan kuntilanak menjadikan dirinya sebagai pendiri atau raja pertama kesultanan Pontianak yang sampai sekarang menjadi sejarah tidak akan dilupakan oleh masyarakat Kalimantan Barat khususnya masyarakat di Kota Pontianak. Orang Melayu menjunjung tinggi sifat berani, kesatria, taat, dan setia maka orang tersebut merupakan orang terpuji (Effendi, 2004:272). Keberanian merupakan sikap yang harus dimiliki generasi muda sekarang agar mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya tinggi dalam menghadapi kesulitan dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Masyarakat Melayu menjadikan nilai-nilai baik yang terdapat dalam cerita rakyat sebagai landasan untuk mengamalkan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat adalah nilai bijaksana, jujur, tanggung jawab, menepati janji, tolong menolong, peduli, saling menghormati, dan kerja sama merupakan bagian dari nilai moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan karakter dalam cerita Melayu Pesisir berkaitan dengan nilai kepribadian masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat. Nilai kepribadian masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat



Melayu Pesisir di Kalimantan Barat berkaitan dengan nilai moral sangat diperlukan disampaikan kepada anak sehingga dapat memahami etika dalam bertingkah laku. Pemikiran Melayu dalam cerita rakyat itu ditandai dengan karakter terhormat, bertanggung jawab, dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan hidup yang tergambar jelas pada sifat tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendi, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu berekja sama dengan penerbit Adicita.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Leoni, T.D.dan Indrayatti. (2017). Muatan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*. 5 (2): 61-80.
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak, Mengembangkan Penilaian yang baik, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Normaliza, A. R. (2014). The nearly forgotten malay folklore: shall we start with The software?. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* . 13 (3): 216-221.
- Priyadi, A. T. (2010). Analisis Struktur dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayatn. Disertasi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosmana, T. (2010) Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*. 2 (2): 191-206.
- Samani, M.dan , Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warni dan Afria, R. 2019. The Probing of Local Wisdom of Jambi Malay Society Based on Folklore in Develoving Civilization. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 3(2): 296-314.
- Yaacob, M.F.C. dan Rahim, N.A. (2016). Value of Kindness Though Malay Folklore Toward Malay Society: An Application of Malay Methodology Theory. 4 (2): 48-57.